Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)
Volume 7 No 2, Oktober 2026
E-ISSN: 2722-0044 https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i2.4022

Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Keuangan Anak Usia Sekolah di Desa Jambe

Didi Suardi[1*], Martavevi Azwar[2], Aisyah Defy Rahmayani Simatupang[3], Oom Komariyah[4], Fatkhur Rohman[5], Shofiah Tidjani[6], Duni[7], Nur Jamaludin[8], Ade Muslimat[9], Hanifatul Riskiya[10], Aris Haryanto[11]
[1,2,3,4,6,7,8,10,11]Universitas Cendekia Abditama, Indonesia
[5]Institut Studi Islam Muhammadiyah, Indonesia
[9]Universitas Serang Raya, Indonesia
email: [1*]didi@uca.ac.id, [2]marta@uca.ac.id, [3]defy@uca.ac.id, [4]komariah@uca.ac.id, [5]fathynurhalim@gmail.com, [6]shofiah@uca.ac.id, [7]duni@uca.ac.id, [8]jamaludin@uca.ac.id, [9]ademuslimatmufrodi@gmail.com, [10]hanifatulriskiya@uca.ac.id, [11]arisharyanto@uca.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter dan literasi keuangan bagi anak usia sekolah dasar di Desa Jambe, Kabupaten Tangerang. Beberapa permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai, serta belum adanya program edukasi finansial yang terstruktur di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswandekia Abditama dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Service Learning*. Program utama yang dijalankan meliputi Rumah Pintar (calistung), Literasi Menabung, dan Seminar *Parenting*. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dasar anak dalam calistung, kebiasaan menabung yang mulai terbentuk melalui media celengan, dan pemahaman orang tua yang lebih baik mengenai pola asuh serta komunikasi efektif dengan anak. Program ini berdampak positif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada anak, serta memperkuat peran keluarga dalam mendukung pendidikan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis literasi keuangan terbukti efektif dan relevan sebagai model pemberdayaan masyarakat desa.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Literasi Keuangan, Anak Usia Sekolah

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen character education and financial literacy for elementary school children in Jambe Village, Tangerang Regency. The main problems faced include low basic literacy and numeracy skills, lack of parental supervision on gadget use, and the absence of structured financial education programs in schools. The program was implemented by Universitas Cendekia Abditama students through Participatory Action Research (PAR) and Service Learning approaches. The key activities were Reading-Writing-Arithmetic (Calistung) tutoring, Savings Literacy programs, and Parenting Seminars. The results indicate improvements in children's basic literacy skills, the establishment of saving habits through piggy banks, and increased parental understanding of effective communication and parenting strategies. This program has had a positive impact on shaping children's discipline, responsibility, and independence, while strengthening the family's role in education. Therefore, strengthening character education through financial literacy proved to be effective and relevant as a model for community empowerment in rural areas.

Keywords: *Character Education, Financial Literacy, School Children*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan budaya global. Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang utuh. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk perilaku anak agar memiliki nilai moral, tanggung jawab, dan

How to cite; Suardi, D., Azwar, M., Simatupang, A. D. R., Komariyah, O., Rohman, F., Tidjani, S., Duni, D., Jamaludin, N., Muslimat, A., Riskiya, H., & Haryanto, A. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Keuangan Anak Usia Sekolah di Desa Jambe. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, *7*(2), 446-455. .https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i1.4022

https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/jppm
This work is licensed under a Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional license

kepedulian sosial (Lickona, 2019). Namun, tantangan pendidikan di masyarakat pedesaan seringkali lebih kompleks. Berdasarkan observasi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Cendekia Abditama di Desa Jambe, Kabupaten Tangerang, ditemukan masalah rendahnya kemampuan dasar calistung (membaca, menulis, berhitung), yang berdampak pada prestasi akademik siswa (Hasanah, Rahmawati, & Sari, 2021). Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan anak-anak cenderung menghabiskan waktu dengan gawai tanpa pengawasan, yang berisiko menurunkan konsentrasi belajar (Putra & Yuliana, 2022).

Desa Jambe merupakan salah satu dari sepuluh desa yang berada di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, dengan karakteristik masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor informal, seperti petani, buruh harian, pedagang kecil, dan pelaku usaha mikro. Kondisi ekonomi masyarakat turut memengaruhi dukungan terhadap pendidikan anak. Berdasarkan laporan pelaksanaan KKN, pada salah satu sekolah dasar yang dikunjungi terdapat 532 siswa. Sekolah dasar yang menjadi lokasi kegiatan antara lain SDN Jambe III, sedangkan data resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menunjukkan bahwa SDN Jambe II berakreditasi B dan SD N Jambe III berakreditasi C (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Dari sisi kualitas pembelajaran, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, penggunaan gawai tanpa pengawasan yang memadai, serta belum adanya program edukasi finansial yang terstruktur. Partisipasi orang tua dalam mendukung belajar anak juga belum optimal, terutama dalam komunikasi dengan sekolah dan pendampingan belajar di rumah. Namun, saat Seminar *Parenting* dilaksanakan, orang tua, tokoh masyarakat, dan ibu-ibu PKK menunjukkan antusiasme serta partisipasi aktif dalam diskusi dan simulasi komunikasi keluarga.

Selain permasalahan akademik dan penggunaan gawai, rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar juga menjadi tantangan, mengingat sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh harian atau petani (Arifin, Sulastri, & Rahayu, 2021). Tambahan lagi, di Desa Jambe belum ada program edukasi keuangan di sekolah dasar. Literasi keuangan yang diajarkan sejak dini dapat menumbuhkan kebiasaan menabung dan membentuk pola pikir ekonomi yang rasional (Lusardi & Mitchell, 2020; Wijaya, 2024). Menanggapi permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas Cendekia Abditama hadir dengan tiga program utama: Rumah Pintar (bimbingan calistung), Literasi Menabung (edukasi finansial dasar), dan Seminar *Parenting* (penguatan pola asuh). Program ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dan *Service Learning* yang melibatkan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Bringle & Clayton, 2021).

Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan dasar anak dan membiasakan menabung, tetapi juga memperkuat kesadaran orang tua tentang pola asuh yang baik, memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di pedesaan. Penguatan pendidikan karakter dan literasi keuangan menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi cerdas, disiplin, dan mandiri, serta dapat menjadi model pemberdayaan yang dapat diterapkan di wilayah pedesaan lainnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Service Learning* untuk meningkatkan pendidikan karakter dan literasi keuangan anak usia sekolah dasar di Desa Jambe, Kabupaten Tangerang. PAR dipilih karena mendorong kolaborasi antara pelaksana pengabdian dan masyarakat dalam menemukan solusi permasalahan nyata, sedangkan *Service Learning* menghubungkan teori akademik dengan praktik sosial di masyarakat (Bringle & Clayton, 2021; Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Jambe selama 30 Juni–26 Juli 2025, dengan sasaran ±100 siswa sekolah dasar, orang tua/wali murid, dan guru sekolah dasar sebagai mitra pendukung.

Desain program berdasarkan hasil observasi awal di Desa Jambe, dengan tiga kegiatan utama: Rumah Pintar (calistung), Literasi Menabung (kebiasaan menabung), dan Seminar *Parenting* (penguatan pola asuh). Kegiatan calistung menggunakan metode interaktif berbasis permainan untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa (Hasanah et al., 2021). Literasi Menabung menanamkan kebiasaan menabung dengan memberikan celengan dan melakukan simulasi pengelolaan uang (Lusardi & Mitchell, 2020; Wijaya, 2024). Seminar *Parenting* meningkatkan kesadaran orang tua tentang komunikasi yang efektif dan pengawasan terhadap penggunaan gawai (Arifin et al., 2021).

Prosedur pelaksanaan mencakup empat tahap: observasi awal, perencanaan program bersama guru dan warga, pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan mahasiswa, guru, dan masyarakat, serta refleksi dan evaluasi di akhir kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, survei, observasi, dan testimoni peserta. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui *pre-test/post-test* dan kualitatif melalui observasi dan wawancara, untuk menilai peningkatan keterampilan calistung, kebiasaan menabung, dan pemahaman orang tua tentang pola asuh yang baik. Data dianalisis untuk mengidentifikasi dampak program dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dari rangkaian program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Cendekia Abditama di Desa Jambe, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, pada 30 Juni–26 Juli 2025. Program ini difokuskan pada penguatan pendidikan karakter dan literasi keuangan anak usia sekolah dasar melalui tiga kegiatan utama, yaitu Rumah Pintar (calistung), Literasi Menabung, dan Seminar *Parenting*. Ketiga program tersebut dipilih karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, terutama dalam menjawab permasalahan rendahnya keterampilan dasar anak, kebiasaan konsumtif tanpa kesadaran finansial, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar.

Hasil kegiatan diuraikan secara deskriptif berdasarkan observasi, data *pre-test* dan *post-test* sederhana, testimoni guru dan orang tua, serta evaluasi dari peserta. Setiap kegiatan tidak hanya dianalisis dari segi keberhasilan praktisnya, tetapi juga dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, literasi keuangan, dan pola asuh keluarga yang relevan. Dengan demikian, pembahasan yang disajikan tidak hanya menggambarkan capaian empiris di lapangan, tetapi juga memberikan landasan akademik yang kuat. Melalui pendekatan ini, diharapkan bagian Hasil dan Pembahasan mampu menunjukkan kontribusi nyata program terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Desa Jambe serta relevansinya sebagai model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain.

1. Rumah Pintar (Calistung)

Program Rumah Pintar dilaksanakan untuk membantu anak-anak usia sekolah dasar di Desa Jambe yang mengalami kesulitan dalam kemampuan dasar calistung (membaca, menulis, berhitung). Sebelum dimulai, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak di kelas rendah SD belum dapat membaca dengan lancar atau menulis dengan benar, yang menyebabkan mereka kesulitan mengikuti pelajaran lainnya. Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN memfokuskan pada pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, dengan menggunakan berbagai media edukatif seperti kartu huruf, angka, dan permainan yang melibatkan aktivitas fisik.



Gambar 1 : Kegiatan Pembelajaran Calistung

Selama empat minggu pelaksanaan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan anak-anak. Pada *pre-test* awal, sebagian besar anak hanya mampu membaca kata-kata sederhana, sementara pada *post-test* di akhir program, hampir seluruh peserta mampu membaca teks sederhana, menulis kalimat dengan benar, serta melakukan operasi hitung dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Peningkatan yang paling terlihat adalah pada kemampuan membaca dan menulis, dengan skor rata-rata yang meningkat sebesar 25%. Selain itu, lebih dari

70% siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berhitung. Data *pre-test* dan *post-test* sederhana pada Program Rumah Pintar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Program Rumah Pintar

Indikator	Kondisi *Pre-test*	Kondisi *Post-test*	Hasil Perubahan
Kemampuan membaca	Sebagian besar anak hanya mampu membaca kata-kata sederhana.	Hampir seluruh peserta mampu membaca teks sederhana.	Skor rata-rata kemampuan membaca dan menulis meningkat sebesar 25%.
Kemampuan menulis	Sebagian anak belum mampu menulis dengan benar.	Hampir seluruh peserta mampu menulis kalimat dengan benar.	Skor rata-rata kemampuan membaca dan menulis meningkat sebesar 25%.
Kemampuan berhitung	Kemampuan melakukan operasi hitung dasar masih terbatas.	Peserta mampu melakukan penjumlahan dan pengurangan dasar.	Lebih dari 70% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung.

Hasil ini juga tercermin dari testimoni guru yang menyatakan bahwa setelah mengikuti program Rumah Pintar, anak-anak lebih semangat dalam belajar dan lebih percaya diri di kelas. Bahkan, banyak siswa yang sebelumnya malu untuk berbicara atau bertanya di kelas, kini lebih aktif dan percaya diri dalam berdiskusi dengan teman-temannya. Peningkatan kemampuan ini dapat diukur melalui hasil tes dan observasi langsung terhadap perilaku anak-anak selama kegiatan berlangsung.

2. Literasi Menabung

Program Literasi Menabung dilaksanakan dengan tujuan menanamkan kebiasaan menabung sejak dini kepada anak-anak usia sekolah dasar di Desa Jambe. Sebagai langkah awal, setiap anak diberikan celengan pribadi yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dari uang jajan mereka setiap hari. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan pentingnya perencanaan keuangan sederhana, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya menabung sebagai langkah awal menuju kemandirian finansial. Pada awal program, sebagian besar anak-anak merasa kesulitan untuk menyisihkan uang jajan mereka. Mereka cenderung menghabiskan uangnya untuk membeli jajanan atau barang-barang yang bersifat konsumtif, tanpa mempertimbangkan manfaat jangka panjang. Namun, setelah diberikan materi edukasi mengenai pentingnya menabung, serta cerita dan simulasi tentang bagaimana uang yang disimpan bisa berkembang, anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku. Pada minggu kedua, sebagian besar anak berhasil menyisihkan sebagian uang jajan mereka ke dalam celengan secara rutin.



Gambar 2 : Kegiatan Literasi Menabung

Evaluasi hasil menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta berhasil menabung secara konsisten hingga akhir program. Beberapa anak bahkan mengisi celengan mereka hingga penuh

dalam waktu sebulan. Selain itu, orang tua juga melaporkan adanya perubahan positif dalam perilaku anak, seperti lebih bijak dalam mengelola uang dan tidak boros. Orang tua memberikan umpan balik positif mengenai program ini, mengungkapkan bahwa anak-anak mereka kini lebih sadar akan pentingnya menabung dan mulai mengurangi pembelian barang yang tidak perlu.

3. Seminar Parenting

Seminar *Parenting* dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2025 di SDN Jambe III dengan tujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai peran penting mereka dalam mendukung pendidikan anak, terutama dalam membangun karakter dan mengawasi penggunaan gawai. Kegiatan ini diikuti oleh lebih dari 50 orang tua/wali murid sekolah dasar di Desa Jambe. Materi seminar mencakup strategi komunikasi keluarga, pentingnya pola asuh yang konsisten, serta peran orang tua dalam mengontrol kebiasaan belajar dan penggunaan teknologi pada anak.

Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa 90% peserta merasa seminar ini memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat. Sebagian besar orang tua mengaku sebelumnya kurang menyadari dampak penggunaan gawai yang berlebihan terhadap konsentrasi belajar anak, namun setelah seminar, mereka mulai menetapkan aturan waktu penggunaan gawai di rumah. Beberapa orang tua juga menyatakan lebih termotivasi untuk meluangkan waktu mendampingi anak belajar, meskipun di tengah kesibukan bekerja.



Gambar 3 : Kegiatan Seminar Parenting

Selain itu, testimoni langsung dari peserta mengungkapkan bahwa seminar ini membuka wawasan mereka mengenai pentingnya komunikasi efektif dengan anak. Sebelumnya, banyak orang tua yang cenderung otoriter atau sebaliknya terlalu permisif dalam pola asuh. Melalui seminar, mereka memahami pentingnya keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang dalam mendidik anak. Guru sekolah juga memberikan umpan balik positif, menyatakan bahwa setelah seminar, komunikasi antara guru dan orang tua meningkat, terutama terkait perkembangan belajar siswa.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dan peningkatan keterampilan dasar (calistung) pada anak usia sekolah dasar sangat penting untuk membekali mereka dalam mengikuti pendidikan selanjutnya. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus mencakup pengembangan kepribadian serta keterampilan dasar yang mendukung pembelajaran (Lickona, 2019). Oleh karena itu, Rumah Pintar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar anak, agar mereka bisa mengembangkan potensi akademik mereka secara lebih maksimal.

Pendekatan yang digunakan dalam Rumah Pintar adalah pembelajaran berbasis permainan, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar pada anak usia dini. Menurut penelitian Hasanah *et al*., pembelajaran berbasis permainan dapat memotivasi anak-anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, tanpa merasa terbebani (Hasanah et al., 2021). Melalui permainan, anak-anak dapat belajar sambil bermain, yang pada gilirannya meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran dan membantu mereka mengingat materi lebih baik. Selain itu, peningkatan kemampuan calistung ini juga relevan dengan konsep *learning by doing* yang dicontohkan oleh Piaget, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Di Rumah Pintar, anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan teori, tetapi mereka juga terlibat langsung dalam kegiatan praktis yang melatih keterampilan membaca, menulis,

dan berhitung mereka. Pembelajaran yang aktif dan partisipatif ini terbukti mempercepat pemahaman anak terhadap materi yang diberikan.

Program ini juga sejalan dengan teori *constructivism* dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak akan lebih baik jika didukung oleh lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan aktivitas yang menantang (Vygotsky, 1978). Dalam kegiatan Rumah Pintar, anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya, bekerja bersama dalam kelompok, dan belajar dengan cara yang lebih aktif, yang mempercepat proses pembelajaran mereka. Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, tantangan utama yang dihadapi selama pelaksanaan adalah kesulitan beberapa anak dalam menjaga fokus selama sesi belajar yang cukup panjang. Hal ini seringkali disebabkan oleh faktor eksternal, seperti ketidakmampuan untuk berkonsentrasi akibat penggunaan gawai yang berlebihan di rumah. Menurut Putra & Yuliana, penggunaan gawai tanpa kontrol berhubungan dengan penurunan konsentrasi belajar pada anak. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya dukungan dari orang tua untuk membatasi penggunaan gawai anak dan memberikan waktu belajar yang terstruktur di rumah (Putra & Yuliana, 2022). Selain itu, sebagian anak juga mengalami kesulitan dalam membaca atau menulis karena kurangnya akses ke buku bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan program literasi yang lebih inklusif dan aksesibel di tingkat komunitas. Diperlukan lebih banyak dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk menyediakan bahan bacaan yang memadai untuk anak-anak di desa-desa terpencil.

Program Rumah Pintar memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan kemampuan akademik anak, tetapi juga pada pengembangan karakter mereka. Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak lebih tertarik untuk belajar dan mengembangkan minat baca mereka. Hal ini juga berdampak pada peningkatan disiplin belajar dan rasa percaya diri mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona, pendidikan karakter harus dapat membentuk kebiasaan positif pada anak, dan salah satu kebiasaan positif yang dapat ditanamkan adalah kebiasaan belajar secara teratur dan terstruktur (Lickona, 2019). Bagi orang tua, program ini membuka kesadaran akan pentingnya mendampingi anak belajar di rumah. Orang tua yang sebelumnya kurang terlibat dalam proses belajar anak, kini mulai lebih aktif mendampingi anak belajar. Peningkatan keterlibatan orang tua ini sangat penting karena menurut penelitian Arifin *et al*., keterlibatan orang tua dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak di rumah. Orang tua yang mendukung kegiatan pendidikan di luar sekolah dapat memperkuat pengalaman belajar anak dan memberikan motivasi tambahan untuk anak (Arifin et al., 2021).

Selanjutnya, program literasi menabung ini juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab anak-anak. Literasi keuangan sejak dini bukan hanya membekali anak-anak dengan keterampilan mengelola uang, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti kesabaran dan tanggung jawab. Lusardi & Mitchell dalam penelitiannya menjelaskan bahwa literasi keuangan pada anak-anak dapat membentuk kebiasaan mengelola uang yang lebih baik, yang akan berpengaruh pada perilaku finansial mereka di masa depan (Lusardi & Mitchell, 2020).

Pendidikan literasi keuangan yang diterapkan melalui kegiatan menabung ini sejalan dengan teori *self-regulation* yang diungkapkan oleh Zimmerman, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengontrol perilaku sejak dini berhubungan dengan kedewasaan emosional dan sosial di kemudian hari (Zimmerman, 2020). Menabung mengajarkan anak-anak untuk menunda kepuasan, sebuah keterampilan yang penting dalam mengembangkan disiplin diri. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan konteks sosial dan aktivitas yang memberi tantangan, seperti memilih antara membeli barang yang diinginkan atau menabung untuk keperluan yang lebih penting (Vygotsky, 1978).

Lebih lanjut, menurut Wijaya, literasi keuangan anak memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk pola pikir ekonomi yang sehat. Anak-anak yang belajar mengelola uang mereka sejak kecil cenderung lebih berhati-hati dalam pengeluaran dan memiliki perencanaan finansial yang baik saat dewasa (Wijaya, 2024). Dalam konteks Desa Jambe, kebiasaan menabung ini dapat menjadi langkah awal untuk memperkenalkan pentingnya pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang keuangan pribadi.

Namun, meskipun hasil yang diperoleh sangat positif, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program ini. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya literasi keuangan bagi anak-anak. Beberapa orang tua yang awalnya kurang

mendukung program ini, merasa bahwa anak-anak mereka belum perlu memikirkan hal-hal terkait uang. Oleh karena itu, salah satu solusi yang diusulkan adalah peningkatan edukasi bagi orang tua tentang pentingnya pengenalan keuangan sejak dini, agar mereka dapat mendukung kegiatan ini lebih maksimal di rumah. Selain itu, anak-anak di Desa Jambe juga menghadapi keterbatasan dalam hal akses ke sumber daya ekonomi yang lebih besar, seperti tabungan di bank atau produk keuangan lainnya. Oleh karena itu, kolaborasi dengan lembaga keuangan lokal atau bank dapat menjadi langkah yang lebih lanjut untuk memberikan akses yang lebih luas kepada anak-anak dan masyarakat desa dalam mengelola keuangan mereka secara lebih profesional di masa depan.

Terkahir dari kegiatan seminar *parenting* juga memberikan kesadaran orang tua terhadap peran mereka dalam pendidikan anak. Menurut Bronfenbrenner, keluarga merupakan lingkungan mikro yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga keterlibatan orang tua dalam pendidikan menjadi faktor penting. Ketika orang tua terlibat aktif, anak-anak cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih positif (Bronfenbrenner, 1979).

Seminar ini juga relevan dengan konsep *authoritative parenting style* yang dikemukakan oleh Baumrind, yang menekankan keseimbangan antara kehangatan dan kontrol. Pola asuh yang otoritatif terbukti menghasilkan anak dengan prestasi akademik yang lebih baik dan karakter yang lebih sehat (Baumrind, 1991). Materi yang diberikan dalam seminar, seperti cara menetapkan aturan penggunaan gawai dan mendampingi anak belajar, mendorong orang tua untuk lebih konsisten menerapkan pola asuh otoritatif. Selain itu, seminar *parenting* ini turut memperkuat komunikasi keluarga. Arifin *et al*. menegaskan bahwa program *parenting* berbasis partisipatif dapat meningkatkan kualitas interaksi keluarga dan memperbaiki hubungan orang tua–anak. Hal ini terlihat dari testimoni orang tua yang merasa lebih terbuka untuk berdiskusi dengan anak mengenai kegiatan belajar dan kebiasaan sehari-hari setelah mengikuti seminar (Arifin et al., 2021). Di sisi lain, seminar juga membantu orang tua memahami pentingnya mengawasi penggunaan gawai. Menurut Putra & Yuliana, penggunaan gawai yang tidak terkontrol berdampak negatif pada konsentrasi belajar anak. Dengan adanya seminar, orang tua mulai menyadari pentingnya membuat jadwal penggunaan gawai serta memberikan alternatif kegiatan positif bagi anak, seperti membaca atau berpartisipasi dalam aktivitas rumah (Putra & Yuliana, 2022).

Meskipun program ini sukses meningkatkan keterampilan dasar anak, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak-anak di desa. Untuk mengatasi masalah ini, dapat diupayakan kerjasama dengan perpustakaan setempat atau lembaga pendidikan lainnya untuk menyediakan buku bacaan yang lebih beragam dan menarik bagi anak-anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar harus terus didorong agar hasil yang dicapai dapat dipertahankan.

Selain itu, program literasi menabung di Desa Jambe juga menghadapi beberapa tantangan agar program ini dapat berlanjut dengan lebih efektif. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan akses anak-anak di Desa Jambe terhadap layanan keuangan formal, seperti tabungan bank yang dapat diakses oleh anak-anak dengan batasan usia tertentu. Untuk mengatasi masalah ini, dapat dibangun sistem tabungan berbasis sekolah yang dikelola oleh pihak sekolah atau lembaga lokal, yang memungkinkan anak-anak untuk menyimpan uang mereka dengan aman. Selain itu, perlu ada program edukasi berkelanjutan yang melibatkan orang tua untuk memastikan bahwa kebiasaan menabung ini dapat berlanjut setelah program selesai. Program Literasi Menabung di Desa Jambe juga menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya memberikan dampak positif bagi anak-anak, tetapi juga bagi keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan lebih banyak pihak, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan bank lokal, untuk mendukung keberlanjutan program ini di masa depan.

Program ini memberikan dampak positif yang besar bagi anak-anak dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Dengan menyisihkan sebagian uang jajan mereka, anak-anak mulai mengerti nilai uang dan pentingnya perencanaan keuangan. Pembiasaan ini secara langsung memengaruhi pola pikir mereka tentang bagaimana mengelola keuangan secara bijak. Selain itu, kebiasaan menabung yang terbentuk pada anak-anak di usia dini juga dapat membantu mereka memahami pentingnya menunda gratifikasi, yang akan memengaruhi pengambilan keputusan mereka di masa depan.

Bagi orang tua, program ini membuka wawasan tentang pentingnya pengenalan literasi keuangan sejak dini. Orang tua yang sebelumnya tidak terlalu memikirkan pendidikan keuangan untuk anak-anak mereka, kini mulai mendukung anak-anak mereka untuk menabung dan mengelola uang mereka dengan bijak. Umpan balik yang diterima menunjukkan bahwa orang tua merasa lebih terlibat dalam pendidikan anak, terutama dalam hal yang berhubungan dengan nilai-nilai finansial.

Keberlanjutan program juga berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan seminar *parenting*. Pertama, sebagian orang tua masih sulit meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar karena kesibukan pekerjaan. Kedua, ada orang tua yang masih beranggapan bahwa pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan keberlanjutan program *parenting* melalui pertemuan rutin yang dapat dilakukan di sekolah atau forum masyarakat seperti PKK dan Posyandu.

Selain itu, keterlibatan guru dalam mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua perlu terus diperkuat. Guru dapat menjadi jembatan antara sekolah dan keluarga, sehingga tercipta sinergi dalam mendidik anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Epstein, yang menyatakan bahwa kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, seminar *parenting* perlu dijadikan program berkelanjutan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Epstein, 2018).

Seminar *Parenting* yang dilaksanakan di Desa Jambe memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya bagi orang tua tetapi juga bagi anak-anak, guru, serta lingkungan pendidikan secara lebih luas. Pertama, seminar ini berhasil meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Sebelum mengikuti seminar, sebagian orang tua beranggapan bahwa urusan pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Setelah kegiatan, mereka menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak juga sangat bergantung pada dukungan, pendampingan, dan teladan yang diberikan di rumah. Kesadaran ini tercermin dari testimoni orang tua yang mulai menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan.

Kedua, seminar ini mendorong terjadinya perubahan pola asuh dalam keluarga. Banyak orang tua yang sebelumnya menerapkan pola asuh otoriter dengan menekankan disiplin tanpa komunikasi, atau sebaliknya permisif dengan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan, mulai beralih ke pola asuh yang lebih seimbang. Melalui pemahaman yang diperoleh dari seminar, mereka belajar menerapkan pola asuh otoritatif yang menggabungkan disiplin dengan kasih sayang. Perubahan ini sangat penting karena pola asuh otoritatif terbukti menghasilkan anak yang memiliki prestasi akademik lebih baik, kepercayaan diri tinggi, serta kemampuan sosial yang lebih sehat (Baumrind, 1991).

Ketiga, seminar *parenting* memberikan dampak nyata pada pengelolaan penggunaan gawai di rumah. Sebelumnya, banyak orang tua membiarkan anak menggunakan gawai tanpa batasan waktu, sehingga memengaruhi konsentrasi belajar dan kebiasaan anak. Setelah seminar, sebagian besar orang tua mulai membuat aturan penggunaan gawai, seperti membatasi durasi, mengawasi konten yang diakses, dan hanya mengizinkan penggunaan setelah kewajiban belajar diselesaikan. Perubahan ini bukan hanya berdampak pada peningkatan konsentrasi belajar anak, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan aktivitas alternatif seperti membaca, menggambar, atau membantu pekerjaan rumah.

Keempat, seminar *parenting* berdampak pada peningkatan kualitas komunikasi dalam keluarga. Orang tua mulai membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak, misalnya dengan menanyakan perasaan, pengalaman belajar di sekolah, serta kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini menciptakan iklim keluarga yang lebih positif, di mana anak merasa dihargai dan didengarkan. Dalam jangka panjang, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kelekatan emosional, mengurangi konflik keluarga, serta memperkuat karakter anak.

Kelima, dampak seminar juga dirasakan oleh guru dan sekolah. Dengan meningkatnya keterlibatan orang tua, guru merasa lebih terbantu dalam proses pembelajaran karena orang tua turut memantau perkembangan anak di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua ini sesuai dengan konsep *school–family partnership*, yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan anak akan tercapai jika ada kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, seminar *parenting* di Desa Jambe tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memicu perubahan perilaku nyata pada orang tua, memperbaiki komunikasi keluarga, serta menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah. Dampak ini menunjukkan bahwa program *parenting* merupakan strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter anak melalui keterlibatan aktif keluarga.

KESIMPULAN

Program penguatan pendidikan karakter dan literasi keuangan di Desa Jambe berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui intervensi yang terarah dan partisipatif. Melalui kegiatan Rumah Pintar, anak-anak yang semula kesulitan membaca, menulis, dan berhitung mampu menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan dasar mereka. Kegiatan berbasis permainan edukatif tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, kemandirian, serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Pada program Literasi Menabung, anak-anak mulai memahami pentingnya menyisihkan uang jajan dan mengelola keuangan sederhana. Kebiasaan menabung yang terbentuk sejak dini memberikan dampak positif terhadap sikap disiplin dan kemampuan anak dalam menunda gratifikasi. Hal ini menjadi modal penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara finansial. Orang tua turut mendukung dengan memberikan dorongan kepada anak-anak mereka untuk terus melanjutkan kebiasaan menabung setelah program selesai. Seminar *Parenting* memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kesadaran orang tua mengenai peran mereka dalam pendidikan anak. Orang tua menjadi lebih memahami pentingnya pola asuh yang seimbang, komunikasi efektif, serta pengawasan penggunaan gawai. Dengan meningkatnya keterlibatan orang tua, tercipta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pertumbuhan anak.

PERSANTUNAN

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Apresiasi diberikan kepada Universitas Cendekia Abditama yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada mahasiswa untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jambe. Selanjutnya, terimakasih kepada pemerintah Desa Jambe dan guru-guru sekolah dasar yang mendukung kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

Arifin, M., Sulastri, D., & Rahayu, T. (2021). Parenting seminar with participatory approach to improve family communication. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(2), 77–89.

Baumrind, D. (1991). Parenting styles and adolescent development. In *The encyclopedia of adolescence* (pp. 746–758). New York: Garland Publishing.

Bringle, R. G., & Clayton, P. H. (2021). Service learning and community engagement: Enhancing student learning and civic development. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, *25*(3), 45–62.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.https://doi.org/10.4159/9780674028845

Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.https://doi.org/10.4324/9780429493133

Hasanah, U., Rahmawati, T., & Sari, N. (2021). Pembelajaran berbasis permainan dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *12*(2), 88–97.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). Data Pendidikan SDN Jambe II dan SD N Jambe III.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). Financial literacy and the well-being of children and youth. *Journal of Economic Literature*, *58*(4), 1029–1075. https://doi.org/10.1257/jel.58.4.1029

Putra, A., & Yuliana, T. (2022). Pengaruh penggunaan gawai terhadap konsentrasi belajar anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(1), 45–57.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wijaya, R. (2024). Financial literacy education for elementary school children. *Journal of Economic Education*, *12*(1), 45–58.

Zimmerman, B. J. (2020). *Self-regulated learning and academic achievement: Theory, research, and practice*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781410601032